

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI: MENGGAPEL PELUANG, MENUAI TANTANGAN

Suriana¹

Abstract

Advances in science and technology is the result of human cultivation must be coordinated in order to comply with national identity, noble values, traditions, culture, and religion. Global phenomenon can not be avoided, processes, dynamics and its influence has been successfully castrated traditions and noble values of religious Muslims today. Educational values of Islam today is getting late in the tumult of various changes that are the result of the influence of globalization. Globalization has become a historical necessity that many challenges (threat) also opportunities (opportunity) in education that will shake up the order of the culture, customs, and values of the noble teachings of Islam. Therefore reformatting the theory and practice of education should be carried out and balanced, so that Islamic education is not passive as a spectator instead of a player, as consumers rather than producers. Islamic education also must perform and portray themselves as agents of change while strengthening Islamic identity. For the creation of a Muslim who is not only a knowledge of general (or vice versa), but also excels in the science of religion, so that it can perform with good mobility and orderly life. The position of Islamic education is compulsory maintain selective, critical, and open to the emergence of globalization. In addition, it should also remain consistent with the main source of religion, namely the Qur'an and Hadith while expanding the knowledge and understanding of the progress of time, modernity, the findings of science and technology.

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil dari budi daya manusia yang harus dikoordinir agar sejalan dengan identitas bangsa, nilai-nilai luhur, tradisi, kebudayaan, dan agama. Fenomena global memang tidak dapat dihindari, proses, dinamika dan pengaruhnya telah berhasil mengebiri tradisi dan nilai-nilai luhur keagamaan umat Islam dewasa ini. Nilai-nilai pendidikan Islam hari ini semakin larut dalam gegap gempita berbagai

¹ STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Aceh

perubahan yang merupakan hasil dari pengaruh globalisasi. Globalisasi sudah menjadi keharusan sejarah yang banyak memberikan tantangan (*threat*) juga peluang (*opportunity*) dalam dunia pendidikan yang akan menggoyang tatanan kebudayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Oleh karena itu menformat ulang teori dan praktik pendidikan harus segera dilakukan dan diseimbangkan, agar pendidikan Islam tidak pasif sebagai penonton bukan pemain, sebagai konsumen bukan produsen. Pendidikan Islam juga harus melakukan dan memerankan diri sebagai *agent of change* sembari memperkuat identitas Islam. Agar terciptanya muslim yang tidak hanya menguasai pengetahuan umum (atau sebaliknya) tetapi juga unggul dalam ilmu agama, sehingga dapat melakukan mobilitas kehidupan dengan baik dan tertata. Posisi pendidikan Islam adalah wajib mempertahankan sikap selektif, kritis, dan terbuka terhadap munculnya arus globalisasi. Di samping itu, juga harus tetap konsisten terhadap sumber utama agama, yaitu al-Qur'an dan Hadith sambil memperluas wawasan dan pemahaman terhadap kemajuan zaman, modernitas, temuan sains dan teknologi.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Globalisasi, Peluang, Tantangan*

A. Pendahuluan

Kata globalisasi sering dipahami dengan kemajuan teknologi informasi, dan komunikasi yang sudah dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Televisi, telepon seluler, bahkan internet, bukanlah hal yang asing bagi masyarakat di pedesaan. "Globalisasi memunculkan berbagai gaya hidup kosmopolitan yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat mengikuti gaya-gaya hidup baru yang disenangi."² Revolusi teknologi komunikasi ini telah membawa perubahan dahsyat dalam tatanan kehidupan umat manusia dewasa ini. Perubahan ini ditandai dengan kuatnya arus globalisasi yang nyaris mustahil ditahan oleh apapun dan siapapun. Hal ini kemudian membidani lahirnya masyarakat global (*global citizen*), sebuah komunitas

²Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Global: Resistransi Tradisional Islam*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), hal. 44.

yang tidak lagi bisa dihalangi oleh batas geografis suatu negara untuk berinteraksi dan berkomunikasi (*borderless society*), sebuah komunitas yang bahkan tidak lagi terikat dengan latar belakang suku, ras, dan agama dalam berinteraksi.³

Kehadiran era global ini menimbulkan berbagai macam efek seperti kemudahan dalam berkomunikasi dan kenikmatan lainnya, di samping berbagai sisi negatif yang amat memprihatinkan. Terjadinya pergaulan bebas, pornografi, meniru berbagai tayangan televisi yang merusak moral adalah segelintir contoh di antara sekian banyak hal buruk yang diakibatkan oleh kecanggihan teknologi. Kenyataan ini tentu akan berujung pada dekadensi moral yang menyebabkan masyarakat Muslim terutama remaja jauh dari ajaran-ajaran Islam.

Di samping itu globalisasi juga mengandung pemahaman bahwa ia adalah hasil rekayasa Barat di bidang ekonomi, teknologi, politik, dan budaya, terutama di Amerika dan sekutu-sekutunya.⁴ Dalam konteks ini global dapat sebut sebagai suatu sistem yang saling berkaitan. Dalam perspektif Islam globalisasi tentunya merupakan suatu *sunnatullah*, karena Islam adalah agama yang *universal*, yang diturunkan sebagai rahmat bagi semesta alam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil dari budi daya manusia yang harus dikordinir agar sejalan dengan identitas bangsa, nilai-nilai luhur, tradisi, kebudayaan, dan agama.

Fenomena global memang tidak dapat dihindari, karena ia adalah kolonialisme dengan wajah baru yang merambah ke dalam berbagai sendi kehidupan manusia, terlebih dunia pendidikan. Nilai-nilai pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan Islam hari ini semakin larut dalam gegap gempita berbagai perubahan yang merupakan hasil dari pengaruh globalisasi. Tak terkecuali realita ini juga menjamah lembaga pendidikan pondok pesantren yang kita sebut “tradisional”. Keadaan ini

³[http://afriantodaud.multiply.com/journal/item/7/Madrasah dan Tantangan Dunia Global](http://afriantodaud.multiply.com/journal/item/7/Madrasah_dan_Tantangan_Dunia_Global), 22 Januari 2009.

⁴Muhtarom, *Reproduksi Ulama...*, hal. 89.

tidak dapat dirundung, mengingat pesantren adalah bagian dari masyarakat yang membutuhkan berbagai fasilitas untuk kemudahan dan efisiensi hidup. "Pendidikan Islam, khususnya pesantren yang bukan hanya lembaga pendidikan juga lembaga dakwah, tentunya tidak luput dari berbagai tantangan globalisasi."⁵ Namun segenap pengaruh buruk ini dapat dieliminasi dengan meneguhkan kembali landasan-landasan religius, penguasaan keilmuan Islam, dan pembelajaran ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶ Oleh karena itu, komunitas agama hendaknya mempelajari ilmu pengetahuan yang memiliki relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, membuka wawasan dan cakrawala berpikir, serta menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak disertai aplikasinya dalam rutinitas kehidupan, sehingga siap menghadapi berbagai perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi.

Disadari atau tidak, secara pasti globalisasi merupakan proses dan dinamika yang pengaruhnya telah berhasil mengebiri tradisi dan nilai-nilai luhur keagamaan umat Islam dewasa ini. "Dinamika modernisasi serta globalisasi telah membawa dampak yang cukup serius dalam tatanan kehidupan umat beragama, khususnya bagi agama Islam."⁷ Sejatinya, globalisasi sudah menjadi keharusan sejarah yang banyak memberikan tantangan (*threat*) juga peluang (*opportunity*) dalam dunia pendidikan yang akan menggoyang tatanan kebudayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Menyikapi alasan tersebut, maka perlu dikaji beberapa peluang juga tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi sehingga temuannya nanti menjadi seuntai masukan untuk menanggulangi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan Islam.

⁵Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 6.

⁶Muhtarom, *Reproduksi Ulama...*, hal. 282-283.

⁷M.Nasir Budiman, "Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial" dalam M. Nasir Budiman, dkk (ed) *Kompilasi Pemikiran Guru Besar IAIN Ar-Raniry*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hal. 11.

B. Pembahasan

Pendidikan Islam sebagai bagian dari investasi jangka panjang (*long-term investasion*) untuk penyiapan generasi agama dan generasi bangsa yang tangguh sesuai dengan jati diri Islam dan kebudayaan bangsa Indonesia, tentunya mengalami persoalan yang rumit di era global ini. "Era globalisasi dewasa ini dan masa yang akan datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren, khususnya."⁸ Namun demikian, arus global tersebut bukan hanya kawan ataupun lawan bagi dunia pendidikan Islam, melainkan merupakan sebuah "mesin" yang bila mengambil posisi anti global maka mesin tersebut akan macet (*stationaire*) dan pendidikan Islam akan mengalami *intellectual shut down* alias penutupan intelektual. Sebaliknya jika pendidikan Islam terseret ke dalam arus global, tak dapat dipungkiri lagi bahwa identitas keislaman akan dilindas oleh "mesin" tadi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menarik ulur arus global tersebut, yang sesuai ditarik dan dikembangkan serta yang tidak sesuai diulur atau ditinggalkan.

Jika pendidikan Islam hanya diam tanpa bergerak dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih dan modern, maka dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton bukan pemain, sebagai konsumen bukan produsen.⁹ Oleh karena itu, berbagai upaya menformat ulang teori dan praktik pendidikan harus segera dilakukan dan diseimbangkan. Jika teori tanpa aplikasi di lapangan maka tujuan yang hendak dicapai adalah menjadi mimpi yang tidak akan pernah

⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 45.

⁹Imam Machali Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Cet. I, Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 15.

terwujud, keadaan ini tentunya akan berujung pada menjamurnya generasi berilmu pengetahuan yang tidak bermoral. Di samping itu pendidikan Islam juga harus menjalankan fungsinya, yaitu:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional bagi peserta didik.
2. Menumbuhkembangkan kreatifitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi.
4. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
5. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
6. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.¹⁰

Selanjutnya, harus disadari bahwa globalisasi sendiri memberikan peluang sekaligus tantangan dan bahkan ancaman terhadap siapapun, apapun, dan lembaga (pendidikan) manapun, termasuk pendidikan Islam. Globalisasi merupakan peluang, karena siapapun yang memiliki kualitas bisa menjadi pemenang, namun globalisasi bisa menjadi ancaman, karena globalisasi bisa menenggelamkan dan mencundangi siapapun kalau pada kenyataannya dia tidak bisa bersaing. Bahkan, pada titik ekstrim persaingan pada era globalisasi bisa menamatkan riwayat sebuah institusi (pendidikan).

1. Peluang Pendidikan Islam di Era Global

Di era globalisasi pendidikan Islam tentunya memiliki banyak peluang untuk terus meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan. Teknologi dan industri sebenarnya makin memperjelas kontribusi lembaga pendidikan Islam sebagai wadah penghasil guru agama. Di

¹⁰Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 15.

tengah gelombang reformasi global dewasa ini kehadiran guru agama memiliki kompetensi strategis dalam memanifestasikan pendidikan agama guna menghantarkan peserta didik bukan hanya sosok yang mampu menjadi pelaku pembangunan dan pelayan, pengadopsi, pengidentifikasi, dan pengkomsumsi dinamika kultural, sosial, ekonomi, politik, dan lebih-lebih produk sains dan teknologi, tetapi sekaligus mengendalikan, menguasai, dan memimpinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengarahkan dan mendistribusikannya kepada aktivitas-aktivitas yang bermanfaat baik secara pribadi, sosial, maupun organisatoris, agar keberadaan peserta didik tidak dangkal karena penetrasi yang berkarakter mekanistik, tetapi sekaligus tidak krops dalam bidang moralis.¹¹

Mengenai peluang-peluang bagi pendidikan Islam di era global ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Globalisasi yang bersifat kompetitif dapat mendorong umat Islam untuk memproses pembangunan manusia yang berkualitas, baik fisik, intelektual, maupun moral.
- b. Kemajuan teknologi dan industri memberikan kemudahan-kemudahan dalam menyelenggarakan ibadah, dan memberikan peluang besar dalam pendidikan untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. "Informasi keagamaan yang dikemas dalam bentuk buku, video, kaset, seminar, meditasi, ideologi keagamaan dan semacamnya mudah kita jumpai di mana-mana."¹² Hal ini tentunya akan mengefisienkan proses pembelajaran Islam.
- c. Era globalisasi yang ditandai dengan maraknya bisnis dan perdagangan memberi peluang pada umat untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan bisnis.

¹¹Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela...*, hal. 99.

¹²Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 190.

- d. Dunia global ini juga menawarkan produk-produk budaya global yang beraneka ragam, sehingga mendorong umat untuk bersifat selektif dengan prinsip memelihara budaya lama yang masih baik dan mengadopsi budaya baru yang sesuai dengan budaya sendiri.
- e. Penemuan-penemuan sains di era globalisasi, lebih memotivasi umat untuk memberikan dasar religius, dan menunjukkan bahwa Islam tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Globalisasi juga menggugah gaya hidup umat yang homogen agar menghargai tradisi dan nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Individu maupun institusi agama yang secara sadar bergaya hidup homogen akan mampu menjadi penyangga tradisi dan nilai-nilai budaya bangsa tidak mudah terlindas oleh arus globalisasi.¹³

Dari berbagai peluang di atas, diharapkan pendidikan Islam dapat secara komprehensif menjalankan peran krusialnya dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Di samping itu, pendidikan Islam juga harus melakukan dan memerankan diri sebagai *agent of change* sembari memperkuat identitas Islam.¹⁴ Agar proses perubahan yang terjadi secara *continuity and change (ats-sawâbit wal-mutaghayyirât)*. Hal ini bertujuan agar terciptanya Muslim yang tidak hanya menguasai pengetahuan umum (atau sebaliknya) tetapi juga unggul dalam ilmu agama, sehingga dapat melakukan mobilitas kehidupan dengan baik dan tertata.

2. Tantangan Pendidikan Islam di Era Global

Dalam menjalankan fungsinya di era global ini, tentunya pendidikan Islam mempunyai banyak tantangan yang semestinya dapat disikapi dengan bijak dengan menyanding nilai-nilai ajaran agama dan kebudayaan. Kuatnya pengaruh globalisasi di bidang ekonomi misalnya,

¹³Muhtarom, *Reproduksi Ulama...*, hal. 97-98.

¹⁴ <http://www.uin-malang.ac.id>, 14-12-2008, article-rektor, 22 Januari 2009.

memunculkan dampak yang kuat bagi adanya pasar bebas. Inti dari perjanjian pasar bebas adalah penghilangan hambatan non-tarif atas lalu lintas orang, barang, jasa, dan uang dari dan ke negara anggota.¹⁵

Pasar bebas ini membawa peluang sekaligus ancaman, yakni akan membuka peluang bagi lulusan kita untuk bekerja di negeri orang dengan lebih mudah. Sebaliknya orang luar juga akan lebih mudah untuk masuk ke negara kita. Orang luar juga bebas membuka lembaga pendidikan di negara kita, sebaliknya kita pun juga demikian. Dari kedua hal tersebut, yang menonjol adalah terjadinya persaingan bebas antara tenaga kerja, barang, jasa, dan modal dari dalam dan luar negeri, baik di pasar luar negeri maupun di pasar domestik. "Proses globalisasi dengan percepatan menggelindingnya liberalisme ekonomi dan sistem perdagangan bebas, menghadapkan dunia pendidikan pada tantangan-tantangan baru yang tidak sederhana."¹⁶ Di antara tantangan yang tersebut adalah:

- a. Umat Islam yang memiliki naluri keberagamaan yang dalam, akan berhadapan dengan tata nilai baru yang rasional dan sekuler, yang pada gilirannya nanti tentu akan mengoncangkan sendi-sendi akidah dan keimanan.
- b. Pola hidup masyarakat yang penuh toleransi dan kekeluargaan akan berhadapan dengan norma-norma baru yang individualistis, sekuleristis, dan materialistis. Keadaan ini tentunya akan merenggangkan hubungan kemanusiaan yang meliputi hubungan individu dan masyarakat serta lingkungan keluarga.
- c. Tingkah laku yang berlandaskan akhlak terpuji, akan bertemu dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mungkin akan lebih longgar, memudar, dan menipis yang berujung pada terancamnya nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung tinggi.

¹⁵<http://jendelapemikiran.wordpress.com/2008/04/26/perguruan-tinggi-islam-peluang-dan-tantangannyapeluang-dan-tantangannya>, 22 Januari 2009.

¹⁶Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hal. 110.

d. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era global ini dapat mendorong berkembangnya pola pikir dan sikap lebih rasional, menekankan efisiensi, mengutamakan obyektivitas dan selalu menghendaki segala yang kongkret, praktis, dan pragmatis. Semua hal ini cenderung akan merenggangkan aspek emosi manusia dan menenggelamkannya dalam jebakan rutinitas yang menjemukan dan alergi terhadap agama bahkan segala sesuatu yang berasal dari agama dianggap irrasional.

Realita ini tentunya menjadi tantangan yang memerlukan jawaban dan tanggung jawab dari dunia pendidikan Islam khususnya. Tugas berat ini sebenarnya tidak hanya menjadi beban lembaga pendidikan agama saja, tetapi juga masyarakat harus turut andil demi terwujudnya Muslim yang berperadaban sesuai dengan tatanan dan tuntunan agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan unsur yang amat esensial dalam mewujudkan tujuan tersebut. “Proses saintifikasi “keulamaan” merupakan keniscayaan jika kiai ingin mengembalikan karisma dan kewibawaannya di tengah-tengah masyarakat global.”¹⁷ Berusaha menjadikan pendidikan Islam sebagai wadah kegemaran bagi masyarakat untuk menemukan kebenaran dan kebudayaan sebagai ladan hidup. Dalam hal ini pendidikan Islam hendaknya mampu memberikan *output* yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan bisa menjadi rujukan pengontrol masyarakat ketika terjadi berbagai penyimpangan-penyimpangan. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mentransfer ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikannya.¹⁸

Selanjutnya, pendidikan Islam dituntut untuk lebih giat membenah diri dalam segala aspeknya sehingga ia menjadi wadah

¹⁷Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Intergrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 59.

¹⁸Muhaimin, *Nuansa Baru...*, hal. 86.

interaksi untuk mengembangkan potensi yang ditanamkan Tuhan pada manusia sebelum manusia lahir, bisa tumbuh dan berkembang di dalam lembaga-lembaga dan ditopang olehnya.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus meningkatkan sumber daya manusia yang menjadi penyelenggara proses pendidikan, termasuk mencetak para ahli agama (ulama). Secara mikro, peranan pendidikan, termasuk pendidikan agama, dalam pengembangan sumber daya manusia merupakan proses belajar mengajar yang meliputi proses: alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), alih metode (*transfer of methodology*), dan alih nilai (*transfer of value*).²⁰

Alih pengetahuan mencerminkan fungsi pendidikan ditinjau dari teori *human capital*: bahwa pendidikan bukan sebagai konsumsi tetapi investasi. Sedangkan alih metode menggambarkan peran pendidikan dalam mengembangkan kemampuan penerapan teknologi dan profesionalisme seseorang. Alih nilai menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai tiga sasaran yakni membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotor dan kemampuan kognitif dengan afektif. Sasaran selanjutnya adalah mentranfer nilai keimanan, ketakwaan yang tercermin pada ketundukan manusia mengabdikan pada Tuhannya, dan sasaran ketiga adalah nilai-nilai di atas untuk mendukung proses industrialisasi dan teknologi di era globalisasi ini.

Jika umat Muslim di masa depan mampu mengungguli para sahabat Nabi dalam semua nilai yang mereka anut, akan muncul pada kita tentang gambaran kesempurnaan negara Madinah.²¹ Keberhasilan Rasulullah dalam mendidik umat Islam ketika itu dikarenakan kurikulum yang digunakan pada masa Nabi baik di Mekah atau di Madinah adalah

¹⁹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam abad ke-21*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hal. 93.

²⁰Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam: Solusi Problematika Modern*, Cet. I, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007), hal. 13-14.

²¹Ziauddin Sardar, *Kembali Ke Masa Depan: Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*, Cet. I, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 90.

al-Quran yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam pada saat itu. Oleh karena itu dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional, tetapi juga fitrah dan pragmatis. Hal yang demikian dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya.²² Artinya, untuk mewujudkan masyarakat madani dibutuhkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kuantitas dan kualitas berlandaskan sumber utama ajaran Islam yang tentunya sesuai sepanjang perkembangan zaman.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu menguasai ilmu-ilmu yang relevan dengan perkembangan globalisasi. Globalisasi yang ditandai dengan berbagai alat-alat canggih, sejatinya dapat mengukuhkan keimanan dan memotivasi lembaga pendidikan Islam untuk membekali para peserta didik tidak hanya dengan ilmu *syar'iyah* semata, namun juga membekali ilmu-ilmu *'aqliyyah*.²³ Hal ini dimaksudkan untuk mencegah dikotomi ilmu pengetahuan dan memperkokoh tradisi agama agar tidak mudah terkontaminasi oleh unsur-unsur negatif globalisasi. Dikotomi ini dapat memberikan dampak negatif berupa: munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam, kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam, disintegrasi sistem pendidikan Islam, inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam.

Hari ini, Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih diminati oleh masyarakat daripada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Hal ini merupakan buah dari pengaruh globalisasi yang dikarenakan masyarakat berbeda dalam menyikapi kehadiran era global tersebut.

²²Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai di Indosnesia*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 36.

²³Muhtarom, *Reproduksi Ulama...*, hal. 96.

1. Sebagian masyarakat merespon secara berbalikan, yakni anti globalisasi yang pada akhirnya anti Barat sehingga membuat mereka menjadi generasi yang fanatik dan ekstrem.
2. Sebagian yang lain terpengaruh oleh arus globalisasi dan sekularisasi yang berakibat anggapan pemisahan antara agama dan masalah-masalah duniawi. Kelompok ini malah menjadikan Barat sebagai kiblat, *role model*, bahkan *way of life* mereka.
3. Orang-orang yang bersikap kritis, namun tidak otomatis anti globalisasi. Bagi mereka globalisasi adalah musuh, dan dalam waktu yang bersamaan adalah kawan karena mengandung kebaikan, sehingga mereka tidak keberatan menerima *electicism* selama tidak mengorbankan agamanya.

Bagi masyarakat kedua dan ketiga dipandang wajar jika lebih cenderung memilih Perguruan Tinggi Umum (PTU) daripada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), karena ilmu yang diperoleh di PTU terus terlihat manfaatnya dalam kehidupan dunia daripada ilmu ukhrawi yang lebih dititikberatkan pada amaliyah yang ikhlas dan hasilnya akan jelas di akhirat nanti. Jika lebih banyak masyarakat yang memilih PTU, maka analisisnya masyarakat Indonesia hari ini menempatkan ajaran Islam yang secara ideologis diyakini bersifat universal, ternyata pada tataran implementasi justru diposisikan secara marginal dan dipandang kurang memberikan kontribusi yang signifikan kepada pengembangan peradaban umat manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang gegap gempita, yang dapat disaksikan saat ini, dipandang bukan merupakan sumbangan perguruan tinggi Islam, melainkan produk karya perguruan tinggi yang tidak membawa-bawa label "Islam".

Realitanya, "Pendidikan Islam tidak hanya bicara soal kehidupan akhirat, dan pembinaan ibadah (*hablun minallah*) dengan penilaian hitam-putih seperti pahala dan dosa, halal-haram, dan surga-neraka, melainkan juga bicara tentang kehidupan di dunia ini, serta interaksi antar manusia

(*hablun minannas*).²⁴ Hal ini dikarenakan, hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan yang memperhatikan pengembangan seluruh aspek-aspek manusia dalam suatu kesatuan yang utuh tanpa kompartementalisasi dan tanpa terjadinya dikotomi.²⁵

Jika dilakukan kajian secara seksama, al Qur'an dan al-Hadis memuat pesan/informasi/penjelasan yang amat luas dan mengenai berbagai hal. Qs. al-An'am 38, yang penggalannya menyebutkan: "Tiada suatu apa pun yang Kami pisahkan dari atau lupakan dalam al-Qur'an." al-Quran yang berfungsi sebagai *al-Huda* (atau petunjuk, misalnya dalam Qs. al-Baqarah: 1 dan 85, Qs. Muhammad: 7, Qs. al-Jatsiyât 11, Qs. al-Luqman: 5, Qs. Fushshilât: 44, Qs. al-Mu'min: 54 dan lain-lain); sebagai *tibyân* (*tibyânan li kulli syai'in*, dalam hal apa saja, seperti dalam Qs. an-Nahl: 89); sebagai *furqan* (pembeda yang benar dari yang salah, seperti dalam Qs. Ali 'Imrân: 4); *rahmah* (seperti dalam Qs. an-Nahl: 89), *as-Syifa'* (obat penyakit spiritual, atau bahkan obat penyakit fisik, seperti dalam Qs. al-Isra': 82) ; sebagai *al-busyra* (kabar gembira, seperti dalam Qs. an-Nahl: 89; dan lain-lain).

Dikotomi ini dapat memberikan dampak negatif berupa: munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam, kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam, disintegrasi sistem pendidikan Islam, inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam.²⁶ Menganggapi kenyataan ini pendidikan Islam harus siap berkompetisi dalam dunia global pendidikan Islam dengan cara mengislamisasi pengetahuan melalui konsep sebagai berikut:

- a. Mengharmoniskan kembali ayat-ayat *ilahiyyah* (ketuhanan) dengan ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta), sebab alam merupakan ayat-ayat

²⁴Imam Machali Musthofa (ed), *Pendidikan Islam...*, hal. 16-17.

²⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 157.

²⁶Ismail dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet I, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2001), hal. 87-88.

dan manifestasi sifat-sifat Tuhan. Ayat-ayat ini dapat dipelajari melalui *religijs sciences* sebagaimana berlangsung selama ini, namun tidak boleh dipisahkan dari ayat-ayat *kauniyah* sebagaimana yang terungkap dalam ilmu-ilmu modern.

- b. Mengharmoniskan kembali relasi dengan Tuhan-manusia dalam bentuk pendidikan yang *teo-antropo-sentris* dengan titik tekan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia (Qs. al-Isra: 70, terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah (Qs. ar-Rum: 30), menjadi khalifah di bumi (Qs. al-An'am: 165), dan beribadah kepadanya (Qs. az-Zariyat:56). Pendidikan Islam harus mampu mengarahkan tujuan, metode, materi, proses, dan seluruh kegiatannya pada pembentukan muslim di atas.
- c. Mengharmoniskan antara iman dan ilmu, yang ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, sehingga keyakinan tidak atas dasar ikut-ikutan semata.
- d. Mengharmoniskan antara pemenuhan kebutuhan rohani (spritual-ukhrawi) dan jasmani (material-duniawi).

Manusia membutuhkan agama (spritualitas) dan keduniaan (*profanity*), dan tidak dapat berbuat apa tanpa keduanya.²⁷ Konseptual pendidikan Islam tersebut diharapkan dapat menghilangkan batas pendidikan Islam yang dikotomik menuju pendidikan Islam yang integralistik. Untuk selanjutnya konsep tersebut dapat dikembangkan dengan cara sebagai berikut:

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern dengan penguraian kategorik.
- b. Survei disiplin ilmu berdasarkan kategori-kategori tadi serta menyusun laporannya.

²⁷A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan Tersiptanya Masyarakat Madani)*, Cet. V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 29.

- c. Penguasaan dan menganalisis warisan Islam yang menyangkut wawasan ontologik untuk menemukan sampai berapa jauh warisan Islam menyentuh dan membahas ilmu modern.
- d. Penetapan relevansi Islam dengan masing-masing bidang ilmu pengetahuan modern.
- e. Pencarian sintesis kreatif antara warisan Islam dengan ilmu pengetahuan modern untuk memadukannya.
- f. Pemahaman pemikiran Islam ke jalan *ilahiyah*.
- g. Penuangan disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam sebagai kegiatan utama menyusun buku-buku teks universitas.
- h. Menyebarluaskan yang telah diislamisasi.²⁸

Perpaduan tersebut akan menjadikan pengetahuan Islam menjadi sesuatu yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, karena pengetahuan modern telah dimasukkan dalam kerangka sistem Islam. Dengan demikian, maka anggapan bahwa ilmu-ilmu umum, sains, dan teknologi tidak terkait dengan ketakwaan dan keimanan, hendaknya segera diakhiri.

Selanjutnya, tenaga pengajar diharapkan memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimana pun "*professionalisme is predominantly an attitude, not only a set of competencies*". Selanjutnya juga harus menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada ilmu pengetahuan yang bernuasa Islami dan siap untuk mengembangkan profesi yang berkesinambungan agar ilmu dan keahliannya selalu muda (*up to date*) serta tidak cepat tua (*out of date*). Jika ingin memenangkan persaingan dalam masyarakat global ini, maka pendidikan Islam harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam makna seluas-luasnya. Kalau tidak, maka akan menjadi pecundang dalam persaingan itu. Di antara karakter yang harus dimiliki

²⁸Munzir Hitami, *Mengosep Kembali Pendidikan Islam*, Cet. I, (Riau: Infinite Press, 2004), hal. 108.

oleh seorang Sumber Daya Manusia yang berkualitas itu adalah memiliki *life skill*, memiliki integritas diri, disiplin, mandiri, bisa bekerja sama, dan menyadari hakekat dirinya sebagai hamba Tuhan dan bagian dari sebuah masyarakat tempat dia tinggal.²⁹

Bila konsep ini berhasil dijalankan maka akan membentuk generasi Islam yang *integrated*, karena adanya:

- a. *Learning to know*, yaitu belajar untuk mengetahui segala sesuatu sehingga akan terjadi *how to learn* secara terus menerus. Dengan *learning to know*, diharapkan adanya kemampuan menangkap peluang untuk melakukan pendekatan ilmiah diharapkan bisa berkembang yang tidak hanya melalui logika empirisme semata, tetapi juga secara transendental, yaitu kemampuan mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual.
- b. *Learning to do*, yaitu belajar untuk berbuat sebagaimana mestinya terutama dalam hal pemecahan masalah dalam hidupnya. Dengan demikian, peserta didik akan terus belajar bagaimana memperbaiki dan menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep intelektualitasnya.
- c. *Learning to be*, yaitu belajar untuk mengembangkan segala aspek pribadinya sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya (*the complete fulfillment of men*). Manusia di era global ini bisa hanyut ditelan masa jika tidak berpegang teguh pada jati dirinya. *Learning to be* akan menuntun peserta didik menjadi ilmuwan sehingga mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya.
- d. *Learning to live together*, belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya). Oleh karena itu, premis ini menuntut seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi *educated person* yang

²⁹[http://afriantodaud.multiply.com/journal/item/7/Madrasah dan Tantangan Dunia Global](http://afriantodaud.multiply.com/journal/item/7/Madrasah%20dan%20Tantangan%20Dunia%20Global), 22 Januari 2009.

bermanfaat baik bagi diri dan masyarakatnya maupun bagi seluruh umat manusia.

- e. *Learning how to learn*, Sekolah boleh saja selesai, tetapi belajar tidak boleh berhenti. Pepatah, "Satu masalah terjawab, seribu masalah menunggu untuk dijawab", seakan sudah menjadi hal yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan yang serba modern ini. Oleh karena itu, *learning how to learn* akan membawa peserta didik pada kemampuan untuk dapat mengembangkan strategi dan kiat belajar yang lebih independen, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan penuh percaya diri, karena masyarakat baru adalah *learning society* atau *knowledge society*.
- f. *Learning throughout learn*, yakni belajar sepanjang hayat. Perubahan dan perkembangan kehidupan berjalan terus menerus yang semakin keras dan rumit. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali harus belajar terus menerus sepanjang hayat. *Learning throughout life* ini menuntun dan memberi pencerahan pada peserta didik bahwa ilmu bukanlah hasil buatan manusia, tetapi merupakan hasil temuan atau hasil pencarian manusia. Karena ilmu adalah ilmu Tuhan yang tidak terbatas dan harus dicari, maka upaya mencarinya juga tidak mengenal kata berhenti.

C. Kesimpulan

Globalisasi dapat menjelma menjadi peluang (*opportunity*), juga bisa pula menjadi tantangan (*threat*) bagi pendidikan Islam yang harus direspon secara arif. Posisi pendidikan Islam yang harus dipertahankan adalah sikap tetap selektif, kritis, dan terbuka terhadap munculnya arus globalisasi. Sikap yang eksklusif atau terseret ke dalam arus global dapat mengikis identitas pendidikan Islam itu sendiri. Menanggapi berbagai realita di era globalisasi, pendidikan Islam hendaknya tetap konsisten terhadap sumber utama agama, yaitu al-Qur'an dan Hadith sambil memperluas wawasan dan pemahaman terhadap kemajuan zaman,

modernitas, temuan sains dan teknologi, sehingga pembaharuan pendidikan Islam tidak dimulai dari nol lagi.

Jika pendidikan Islam sanggup menghasilkan *elite* pengetahuan yang paham tentang segenap momentum-momentum yang dilahirkan oleh era globalisasi ini, dan sekaligus dapat menempatkan diri sebagai “pimpinan” historis, maka ia telah melaksanakan fungsinya dengan seyogyanya. Dengan demikian, dunia Islam akan menyongsong fajar Islam sebagai pertanda akan terbitnya sang surya yang akan menyinari alam.

E. Daftar Kepustakaan

- A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam: Solusi Problematika Modern*, Cet. I, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam abad ke-21*, Cet. III, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- [http://afriantodaud.multiply.com/journal/item/7/Madrasah dan Tantangan Dunia Global](http://afriantodaud.multiply.com/journal/item/7/Madrasah_dan_Tantangan_Dunia_Global), 22 januari 2009.
- <http://jendelapemikiran.wordpress.com/2008/04/26/perguruan-tinggi-islam-peluang-dan-tantangannyapeluang-dan-tantangannya>, 22 Januari 2009.
- <http://www.uin-malang.ac.id>, 14-12-2008,article-rektor, 22 januari 2009.
- Imam Machali Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Cet. I, Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Imam Tholkhah dan Ahamad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Intergrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarata: RajaGrafindo Persada, 2004.

- Ismail dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet I, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2001.
- Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- M. Nasir Budiman, "Pendidikan Islam dalam Dinamika Perubahan sosial" dalam M. Nasir Budiman, dkk (ed) *Kompilasi Pemikiran Guru Besar IAIN Ar-Raniry*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Global: Resistransi Tradisional Islam*, Cet: I, Jakarta: Pustaka Setia, 2005.
- Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Munzir Hitami, *Mengosep Kembali PendidikanIslam*, Cet. I, Riau: Infinite Press, 2004.
- B. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai di Indoesia*, Cet. I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Ziauddin Sardar, *Kembali Ke Masa Depan: Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*, Cet: I, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.